

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Pengertian Sikap

Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau kepribadian yang memancar keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka diperolehnya informasi mengenai sikap seseorang adalah penting sekali. Sikap dapat memberikan arah kepada tingkah atau perbuatan seseorang tersebut untuk menyenangkan dan menyukai sesuatu atau sebaliknya.

Menurut Severin dan Takard (2001:151) “Sikap pada dasarnya adalah endensi manusia terhadap sesuatu”. Sikap merupakan suatu evaluasi terhadap objek sikap dimana evaluasi rasa suka dan tidak suka terhadap objek. Sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara respon seseorang terhadap suatu objek yang bersangkutan. untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari definisi sikap berikut. Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. ”Sikap atau attitude adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap barang atau barang tertentu”. (muhibbinsyah, 2007:123)

Sikap yang berorientasi kepada respon adalah suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung. Sikap yang berorientasi kepada kesiapan respon merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Sedangkan sikap yang berorientasi kepada skema triadic merupakan kaitan (konstelasi) komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya. ([http://Sri utami R.N. psikologi umum.Google.com](http://Sri%20utami%20R.N.%20psikologi%20umum.Google.com))

Sedangkan menurut Gerungan (2004:149) "Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tadi itu". Sikap dapat diterjemahkan sebagai sikap kesediaan beraksi terhadap suatu objek. Selanjutnya menurut Thurstone dan Back, Kurt W, sebagai berikut, "Sikap sebagai tingkat kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negative terhadap objek psikologi bila tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi. (Abu ahmadi, 2000: 153)".

Pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

Dalam kegiatan sehari-hari sikap ini memang memegang peranan penting, karena sikap ini akan terwujud dalam tingkah laku atau perbuatan seseorang terhadap orang lain. Sikap juga akan ada kecenderungan mempengaruhi seseorang dalam mencapai cita-citanya.

Menurut Newcomb (1987:69) sikap merupakan suatu kesatuan kognisi yang mempunyai valensi dan akhirnya berinteraksi ke dalam pola yang lebih luas. Pendapat ini selanjutnya dijabarkan oleh Allport (1954) bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu:

1. Komponen kognisi yang hubungannya dengan belief, ide dan konsep
2. Komponen Afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang.
3. Komponen kognisi yang menyangkut kecenderungan bertindak laku.

a. Ciri-ciri sikap

Agar dapat lebih memahami sikap ini perlu kiranya mengenali ciri-ciri sikap.

Menurut W.A Gerungan (2000:152) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

1. *Attitude* tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungannya dengan objeknya.
2. *Attitude* dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang.
3. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan tertentu terhadap objek. Dengan kata lain, *attitude* itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. *Attitude* dapat berkenaan dengan suatu objek saja, juga berkenaan dengan sederetan objek yang serupa.
5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan. Sifat inilah yang membedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Karena sikap tidak dibawa sejak lahir , ini berarti seseorang pada waktu dilahirkan belum memiliki sikap tertentu. Sikap tertentu dalam proses perkembangan individu bersangkutan. Oleh karena itu maka sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari. Sikap senantiasa terarah terhadap suatu objek, oleh karena itu sikap selalu terbentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek. Begitu juga sikap siswa terhadap guru atau suatu objek tersebut. Karena hubungan yang terjadi antara seseorang dengan objek, dapat mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap objek itu. Sikap mengandung perasaan, ini menunjukkan sikap terhadap suatu objek selalu disertai oleh perasaan dengan intensitas tertentu.

b. Komponen-Komponen Sikap

Secara sederhana sikap dapat digambarkan sebagai kecenderungan individu merespon suatu objek, akan tetapi sikap ini dibentuk oleh komponen-komponen perilaku yang cukup kompleks. Menurut Roserberg dan Hovland, dalam Abu Ahmadi (2000:165). menyatakan bahwa sikap itu merupakan predisposisi untuk merespon sejumlah stimulus dengan sejumlah tertentu. Ketiga respon atau komponen sikap tersebut yaitu, sebagai berikut:

1. komponen afektif, menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan dan tidak menyenangkan.
2. komponen kognitif, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek.
3. komponen behavioral atau konasi (pernyataan tentang kecenderungan bertindak laku), atau komponen konatif melibatkan salah satu keinginan untuk bertindak terhadap objek.

Ketiga komponen tersebut sangat erat hubungannya dengan penelitian yang dimaksud. Melalui komponen kognitif akan timbul kepercayaan yang datang dari

apa yang kita lihat atau apa yang kita alami. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik objek. Melalui komponen afektif seseorang dapat memberikan evaluasi yang dapat bersikap positif dan negative dengan berdasarkan emosional. Sedangkan melalui kognitif seseorang dapat melahirkan tingkah laku dan sikap terhadap objek.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan dan Perubahan Sikap Sosial

Sikap dapat terbentuk dengan adanya interaksi sosial yang dialami individu. Sikap sosial dalam Interaksi sosial mengandung pengertian lebih dari hanya sekedar kontak sosial dan hubungan antara individu sebagai anggota kelompok sosial menurut Saifuddin Azwar dalam Fredisi (2006:19), bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah:

1. pengalaman pribadi
2. kebudayaan
3. orang lain yang dianggap penting (*significant others*)
4. media massa
5. institusi (lembaga) pendidikan dan lembaga agama
6. emosional

Selanjutnya faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap dijabarkan oleh Abu Ahmadi (2000:17) yaitu:

1. Faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima atau mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Pengaruh komunikasi sepihak, seperti ceramah-ceramah, dan komunikasi yang menggunakan alat komunikasi massa, mempunyai peranan besar pula dalam mengubah attitude baru.

Pengaruh komunikasi sepihak dapat berhasil apabila:

1. sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak
2. orang banyak belum mengetahui benar atau ragu-ragu tentang isi dan fakta-fakta attitude baru.
3. attitude yang di inginkan dibentuk itu tidak terlampau jauh isinya dari *frame of reference* lingkungan social tempat orang banyak itu hidup.
4. argumen dua pihak lebih bertahan terhadap kontrak propaganda dari pada argument sepihak.
5. bila attitude yang di inginkan dibentuk terlampau asing bagi *frame of reference* orang-orang, akan terjadi boomerang-effect atau pembentuk attitude sebaliknya. (Gerungan, 2000:166)

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok.ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan yng lambat, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat.

Perubahan bisa berkaitan dengan:

1. nilai-nilai sosial
2. pola-pola prilaku
3. organisasi
4. lembaga kemasyarakatan
5. lapisan dalam masyarakat
6. kekuasaan dan wewenang

Konsep perubahan sikap merupakan bidang kajian yang menarik bagi para ahli, oleh karena itu tidak heran apabila terdapat berbagai definisi tentang pengertian

perubahan sikap, yang pada dasarnya tidak terdapat perbedaan prinsipil. Abu Ahmadi (2000:25) lebih lanjut menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut :

William F. Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur imaterial Soerjono Soekanto (1982:233).

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

Mac Iver perubahan-perubahan sosial di katakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.

Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Secara singkat Samuel Koeing mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab interen maupun sebab-sebab eksrtern.

Perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Menurutnya faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan sistem sosial adalah :

1. Kontak dengan kebudayaan lain
2. Sistem pendidikan yang maju.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang
5. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka
6. Penduduk yang heterogen
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
8. Orientasi ke muka
9. Nilai meningkatkan taraf hidup

d. Faktor yang menghambat terjadinya perubahan

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain
2. Perkembangan ilmu pengetahuna yang lambat
3. Sikap masyarakat yang tradisionalistik
4. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau vested interest.
5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan

6. Prasangka terhadap hal-hal yang asing/yang baru
7. Hambatan ideologis
8. Kebiasaan
9. Nilai Pasrah

e. Unsur-unsur Pembentukan Sikap Sosial

Adapun pembentukan dan perubahan sikap dapat dilakukan melalui empat macam cara yaitu :

1. **Adopsi**, yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus lama-kelamaan secara bertahap diserap dalam diri individu dan mempengaruhi pembentukan sikap.
2. **Diferensiasi**, yaitu dengan perkembangan intelegensi, bertambahnya pengalaman sejalan bertambahnya usia, maka ada hal yang tadinya di anggap sejenis, kemudian di pandang tersendiri lepas dari jenisnya.
3. **integrasi**, yaitu pembentukan sikap, disini secara bertahap di mulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu sehingga akhirnya berbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. **Trauma**, yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. pengalaman dan traumas dapat juga terbentuknya sikap.

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui proses tertentu melalui kontak sosial terus menerus antara individu dan individu orang disekitarnya.

f. Beberapa Bentuk Perubahan Perilaku Sosial

Perubahan perilaku sosial dan kebudayaan dapat dibedakan kedalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi.

Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, yang pada umumnya dapat di golongan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut :

a. *Unilinear theories of evolution*

Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaan) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari yang bentuk sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Pelopor-pelopor teori tersebut antara lain August Comte, Herbert Spencer, dan lain-lain. Suatu variasi dari teori tersebut adalah Cyclical Theories yang di pelopori Vilfredo Pareto, yang berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaan mempunyai teori-teori ini perkembangan

yang merupakan lingkaran, dimana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang.

Termasuk pendukung teori ini adalah Pitirim Sorokin yang pernah pula mengemukakan teori dinamika sosial dan kebudayaan. Sorokin menyatakan bahwa masyarakat yang berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu system kebenaran. Dalam tahap pertama pada dasarnya kepercayaan tahap kedua dasarnya adalah indera manusia dan tahap terakhir dasarnya adalah kebenaran.

b. Universal Theory of Evolution

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu memahami tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini di uraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen. Baik sifat maupun susunannya.

c. Multinead theories of evolution

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya, mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya.

Dewasa ini agak sulit menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Lagipula sangat sukar untuk di pastikan apakah

tahap yang di capai dewasa ini merupakan tahap terakhir. Sebaliknya juga sulit untuk menentukan kearah mana masyarakat akan berkembang, apakah pasti menuju ke bentuk kehidupan sosial yang lebih sempurna apabila di bandingkan dengan keadaan dewasa ini, atau bahkan sebaliknya oleh karena itu para sosiolog telah banyak yang meninggalkan teori-teori evolusi.(tentang masyarakat)

Sementara itu perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan). Lazimnya dinamakan “revolusi”. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam evolusi perubahan-perubahan yang terjadi dapat di rencanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang di namakan revolusi, sebenarnya bersifat relative karena revolusi dapat memakan waktu yang lama Soerjono Soekanto (1982:237-238).

2. Pengertian Masyarakat dalam Lampung Saibatin

Sebelum beranjak pada pengertian masyarakat adat Lampung saibatin terlebih dahulu dirumuskan pengertian masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa Inggris disebut society asal kata socius yang berarti kawan. Kata “masyarakat” berasal dari bahasa arab, yaitu syiek, artinya bergaul Kontjoro Ningrat (1990:143). Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk akhiran hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai pribadi melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Manusia senantiasa mempunyai naluri yang sangat kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk bersama, sehingga ia disebut juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai naluri untuk selalu hidup dengan orang lain. Dengan demikian maka suatu masyarakat sebenarnya mempunyai sistem adaptif oleh karena masyarakat merupakan suatu wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga dapat bertahan.

Namun disamping itu masyarakat mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, agar manusia itu dapat hidup terus. Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang mendefinisikan tentang masyarakat.

Menurut Harsoyo dalam I Gede A.B. Wiranata (2002:68), bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas waktu tertentu.

Menurut Soekanto dalam I Gede A.B. Wiaranata (2002:69), “masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”. Sedangkan menurut Auguste Comte yang dikutip Abdulsyani (2002:31) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.

Dari ketiga pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan mereka sadar bahwa mereka

merupakan satu kelompok makhluk hidup yang berkembang menurut hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat merupakan suatu lingkungan sosial yang bersifat luas. Aspek wilayah kurang ditekankan, yang penting adalah aspek ketentuan hidup sosial dan rawan hidup (kolektif).

Ditentukan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat yang terdiri atas pranata sosial dan peranan individu sebagai anggota masyarakat. Setiap masyarakat cenderung saling berinteraksi atau melakukan hubungan antara personal satu dengan yang lainnya, sudah tentu memiliki satu norma. Apabila norma-norma itu telah diakui serta diterima oleh masyarakat maka hal ini dapat terbentuk menjadi satu adat istiadat.

a. Masyarakat suku Lampung

Kata Lampung berasal dari kata anjak lambung yang berarti ketinggian, hal ini karena secara historis para puyang suku bangsa Lampung berasal dari dataran tinggi skala berak yang terletak di lereng gunung pesagi.

Pada masa itu di sekala beghak telah bermukim masyarakat yang tergabung dalam enam kebuayan “keturunan”, yaitu Buay Belenguh, Buay Pernong, Buang Kenyangan, Buay Bulan atau Buay Nerima, Buay Nyerupa, Buay Jalan Duway dan Buay Menyata atau Buay Anak Tuha.

Menurut Hilman Hadikusuma dalam bukunya Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung 1989:11) menyatakan bahwa generasi awal ulun Lampung skala berak Lampung Barat penduduknya dihuni oleh Buay Tummy yang dipimpin oleh seorang

wanita yang bernama Ratu Sekerummong. Pada masa itu Buay Tummy kemudian dapat dipengaruhi empat orang pembawa Islam. Dari enam kebuayan diatas pada dasarnya empat yang menjadi paksi oleh karena keempat kebuayan ini yang memerintah kerajaan Skala Berak secara bersama-sama keempat paksi itu ialah Paksi Buay Belenguh di Kenali, Paksi Pernong di Batu Berak, Paksi Jalan Duway di Kembahang dan Paksi Buay Nyerupa di Sukau.

Sesuai dengan kondisi atau keadaan masa itu, maka dibentuklah kelompok-kelompok atau keratuan yang terdiri dari :

1. Keratuan di Puncak, yang menguasai tanah Abung dan Tulang Bawang.
2. Keratuan di Pugung, yang menguasai wilayah tanah Pugung dan Pubiyan.
3. Keratuan di Balau yang menguasai wilayah di sekitar Teluk Betung.
4. keratuan di Pemanggilan yang menguasai wilayah di Krui, Ranau, Komering.
5. Keratuan Darah Putih, yang menguasai wilayah tanah di sekitar Pegunungan Raja Basa.

Pada masyarakat adat Lampung, seluruh warga masyarakat diwajibkan mematuhi ketentuan adat “Cepalo”. Adat Cepalo yaitu berupa larangan-larangan guna membentuk akhlak yang baik sehingga menimbulkan nilai-nilai harga diri serta norma-norma kehormatan pribadi maupun kerabat, yang dinamakan Pi’il Pesenggiri.

Ditinjau dari segi kebudayaan, masyarakat Lampung meliputi wilayah atau daerah propinsi Lampung termasuk wilayah Komering dan Kayuagung di Sumatera Selatan dan Desa Cikoneng di Anyer Banten Selatan. Di daerah tersebut terdapat

lingkungan daerah Lampung yang sebagian besar dikelilingi atau berdampingan dengan desa-desa transmigran.

Suku Lampung menggunakan bahasa daerah, bahkan memiliki aksara sendiri pada masyarakat suku Lampung dibagi dalam dua lingkungan atau kesatuan adat antara lain masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan masyarakat yang beradat Pesisir.

b. Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun terbagi dalam 4 (empat) persekutuan hukum adat, yaitu :

1. Abung Siwo Migo (Abung Sembilan Marga)

Yang termasuk dalam persekutuan Abung Siwo Migo adalah keturunan sebagai berikut : Buay Unyai, Buay Nuban, Buay Kunang, Buay Subing, Buay Unyi, Buay Nyerupa, Buay Selegai, Buay Beliyuk, dan Buay Anak Tuho.

2. Tulang Bawang Migo Pak (Tulang Bawang Marga Empat)

Persekutuan adat Tulang Bawang Migo Pak, terdiri dari Buay Aji, Buay Temago'an, dan Buway Umpu.

3. Way Kanan Buay Lima (Lima Keturunan) dan Sungkai

Persekutuan adat Buay Lima meliputi: Buay Pemuka, Buay Semenguk, Barasakti, Baradatu, dan Bahuga.

4. Pubiyan Telu Suku (Pebiyan Tiga Suku)

Persekutuan adat Pubiyan Telu suku antara lain Suku Buku Jadi, Suku Tambo Pupus dan Suku Menyerakat.

Nilai-nilai adat budaya Lampung Pepadun dapat dilihat dari ketatanegaraan “kepunyimbangan”, kekerabatan dan perkawinan, musyawarah dan mufakat serta peradilan adatnya, yang semuanya didasarkan pada pandangan hidup pi’il pesenggiri.

c. Masyarakat Lampung Pesisir

Masyarakat Lampung yang beadat Pesisir terdiri dari marga-marga sebagai berikut :

1. Marga-marga Sekampung Ilir-Malinting
2. Marga-marga Pesisir Malinting Rajabasa
3. Marga-marga Pesisir Teluk
4. Marga-marga Semangka
5. Marga-marga Pesisir Krui-Belalau
6. Marga-marga di daerah Danau Ranau, Muara Dua, dan Komering serta Kayu Agung dalam Propinsi Sumatera Selatan.

Dikalangan masyarakat Lampung Pesisir pandangan hidup pi’il pesenggiri sudah ada sejak dahulu, namun pada masyarakat Lampung Pesisir tidak semua masyarakatnya mengenal sejauh mana arti pi’il pesenggiri yang dimaksudkan, karena mereka hanya mengenal pi’il pesenggiri hanya sebagai harga diri seseorang.

Pada masyarakat adat pesisir terdapat ciri-ciri sebagai berikut.

1. Martabat kedudukan adat tetap, tidak ada upacara peralihan adat
2. Jenjang kedudukan “Saibatin”.

3. Bentuk dan sistem perkawinan dengan jujur dan semanda
4. Pakaian adat hanya dikuasi dan dimiliki saibatin
5. Belum diketahui kitab pegangan hukum adatnya.
6. Pengaruh agama Islam lebih kuat.

Pada masyarakat Lampung Pesisir kedudukan seseorang dalam adat atau masyarakat di dasarkan pada kedudukan orang tuanya “ascribed status”, jadi bersifat tertutup, anak saibatin kelak akan menjadi saibatin menggantikan kedudukan orang tuanya.

Kedudukan seperti apa yang dimiliki seseorang atau kedudukan yang seperti apa yang melekat padanya, dapat dilihat pada kehidupan sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu (pada masyarakat Lampung Pepadun kedudukan tertinggi adalah Punyimbang yang bergelar Suttan, sedangkan pada masyarakat peminggir bergelar Saibatin).

3. Pengertian Kekerabatan

Dalam kekerabatan masyarakat Lampung istilah kekerabatan adalah tutor atau tutur, yang berarti panggilan, cara memanggil atau menyapa anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain.

Pola perilaku masyarakat Lampung Saibatin cenderung diikat oleh hubungan adat dan hubungan batin secara alamiah. Kecenderungannya mengarah ke masyarakat “Paguyuban” atau tipe “Gemeinschaft” yang telah dipengaruhi pula oleh tipe “Gesellschaft” yakni masyarakat “Patembayan”. Pertemuan dua tipe ini akibat adanya asimilasi kebudayaan yang timbul dari perkawinan penduduk asli dengan

pendatang. Apabila kegiatan yang bersifat kekeluargaan maka tipe paguyuban lebih menonjol, tetapi bila kegiatan bersifat sosial kemasyarakatan maka yang nampak adalah tipe pasembayan. Hal ini dapat dipahami dimana dewasa ini pemikiran masyarakat sedang dalam proses transisi dari pola tradisional menuju pola modern.(Depdikbud Lampung, 1984:16)

Gambaran hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan darah dan perkawinan serta kepunyimbangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam hubungan kerjasama dalam penyelesaian suatu masalah atau pekerjaan yang berat, semua harus dilibatkan untuk kerjasama atau bergotong royong sampai dengan asal nenek (lebu).

Kekerabatan yang berdasarkan hubungan keluarga patrilineal (bapak) merupakan pokok utama dalam menangani suatu pekerjaan berat yang diatur dalam adat dimana rasa ini terpanggil dari dasar hubungan darah, sedangkan hubungan kekerabatan yang berdasarkan kepunyimbangan, ini didasari bahwa rumah keluarga hanya merupakan bilik (kamar) dari rumah besar (Lamban Balak, Gedung) dimana kepala adat tinggal. Dengan kata lain sebuah keluarga merupakan unit kecil dari suatu kesebatinan (Bandakh, pimpinan adat) (Depdikbud Lampung, 1984:17).

Jadi dari beberapa pendapat diatas bahwa kekerabatan adalah kesatuan dari beberapa keluarga menurut sendi kekeluargaannya masing-masing. Sebagai mana rukun keluarga, demikian pula dengan rukun keluarga dapat dibedakan dengan melihat banyak sedikitnya keanggotaan keluarganya jadi ada rukun kerabat yang kecil dan rukun kerabat yang besar.

Rukun kerabat yang kecil merupakan kehidupan bersama yang beranggotakan saudara-saudara yang dipimpin oleh anak lelaki yang disebut “Pun” atau anak punyimbang dalam arti anak penerus keturunan.

Di dalam satuan kerabat kecil ini anak punyimbang disamping memimpin dan mengatur keluarga-keluarga sendiri, dia juga bertanggung jawab memimpin dan mengatur keluarga yang lain dengan kepala-kepala keluarga itu masing-masing atas dasar musyawarah dan mufakat adik beradik.

Apabila di dalam kerukunan kerabat itu bukan saja terdiri dari keanggotaan dari saudara adik beradik seketurunan, melainkan termasuk saudara-saudara karena bertali adat, beserta pula anggota-anggota keluarganya yang sedarah atau tidak sedarah, atau termasuk pula para ipar dan menantu yang berasal dari suku yang sama atau daerah yang sama, atau juga mungkin berasal dari luar daerah atau asing, maka kerukunan kerabat demikian adalah kerukunan kerabat yang besar.

4. Pengertian Pi'il Pesenggiri dalam Masyarakat Saibatin

Masyarakat suku Lampung khususnya masyarakat adat pesisir, sebagai penganut adat saibatin dengan adat istiadatnya yang masih cukup dominan dalam masyarakat sebab adat merupakan media pembinaan dan pendidikan bagi warganya. Pembinaan kepada warga tertuang dalam suatu pandangan hidup pi'il pesenggiri.

Istilah pi'il pesenggiri kemungkinan besar berasal dari kata “pi'il”, dalam bahasa arab yang berarti perbuatan atau perangai dan kata “pasanggiri”, yaitu pahlawan

rakyat Bali Utara terhadap serangan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Damar.

Dalam buku adat dan upacara perkawinan daerah lampung (Depdikbud, 1984:24) disebutkan bahwa : “pi’il pesenggiri yaitu rasa harga diri, rasa malu dengan orang lain, rasa pantang kalah, rasa mudah tersinggung, rasa lebih, dan sebagainya.

Dalam buku falsafah Pi’il Pesenggiri sebagai norma tata krama kehidupan sosial Masyarakat Lampung (Depdikbud,1996:4) disebutkan bahwa “pi’il pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang merupakan falsafah terbuka, yaitu falsafah yang dapat menerima masukan-masukan, norma-norma, serta nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan kemajuan sains, dan teknologi.

Sedangkan menurut Puspa Widjaya dalam skripsi Mardhiah (2009:22) bahwa “Pi’il Pesenggiri adalah suatu sistem tata moral masyarakat Lampung yang berfungsi sebagai etos yang memberikan pedoman bagi perilaku dan bagi masyarakat untuk membangun karya-karyanya”.

Dari ketiga pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pi’il Pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat Lampung mengenai tata moral yang sangat terbuka dengan kemajuan zaman namun memiliki kepribadian yang sangat keras jika menyangkut kehormatan diri keluarga dan adat.

Dengan demikian pi’il pesenggiri berarti perangai yang keras yang tidak mau mundur terhadap tindakan dengan kekerasan, lebih-lebih yang menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan atau kehormatan pribadi dan kerabat.

Lebih lanjut dalam kitab Kuntara Raja Niti menyatakan bahwa nilai dasar yang menjadi pedoman atau pegangan pokok masyarakat suku Lampung terkandung dalam adi-adi (pantun) adalah sebagai berikut :

Tandane jelma Lampung wat pi'il pesenggiri ya ngemik liom khega dikhine balak, ulih ya bujuluk ya buadok angkon muakhi, sekenian di cakha, pupudak waya ulin ya pandai ya tetangah tetangah, ngulah jejama begawiy balak khepot delom mufakat.

Artinya :

Tandanya orang Lampung ada pi'il pesenggiri, ia berjiwa besar, mempunyai malu, mempunyai malu menghargai diri, karena ia lebih bernama besar dan bergelar, suka bersaudara, beri-memberi, terbuka tangan, karena pandai ia ramah, suka bergaul, mengolah bersama pekerjaan besar, tolong menolong.

Jadi berdasarkan pantun tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pi'il pesenggiri adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dimana tindakan tersebut menyangkut harga diri dan rasa malu yang berhubungan dengan “khopkhama delom bekerkhja”, “bupudak waya”, “tetengah tetangah”, “khepot delom mufakat” terutama dalam hubungan kekeluargaan sikap dan watak pi'il pesenggiri ini masih menonjol di lingkungan masyarakat Lampung pesisir (saibatain).

Menurut kitab Kuntara Raja Niti (Radar Lampung, 3 mei 2009;11) “pi'il pesenggiri Lampung Pesisir dan Pepadun selalu diiringi oleh komponen atau unsur-unsur sebagai berikut.

1. Khopkhama dalam bekekhja atau bejuluk buadek, artinya merupakan suatu kebiasaan atau keharusan bagi setiap masyarakat Lampung saibatin untuk mempunyai juluk yaitu nama adat yang diberikan kepada seseorang yang belum menikah baik kepada pria atau wanita, dan apabila ia telah dewasa dan berumah tangga, maka akan memakai adek atau gelar tua yang diresmikan

atau diupacarakan dihadapan para pemuka adat dan kerabat.

2. Bupudak Waya atau nemui nyimah, artinya selalu membuka diri untuk menerima tamu. Setiap seseorang dituntut untuk bersikap ramah dan santun kepada setiap orang, bukan hanya sekedar kepada tamu tetapi kepada seluruh masyarakat, santun kepada seluruh masyarakat dan memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang banyak.
3. Tengah tetanggah atau nengah nyappur, artinya sikap berkenalan dan bersahabat dengan siapa pun karena pandai bergaul dalam masyarakat, guna menjalin hubungan memperkokoh persatuan dan kesatuan dan saling berinteraksi dengan orang lain.
4. Khepot delom mufakat atau sakai sembayan, artinya tidak semua pekerjaan dan kegiatan dapat diatasi oleh perseorangan maka seperti halnya suku bangsa lain, masyarakat suku lampung mengenal kerja sama, tolong menolong, antara satu dengan yang lain silih berganti dsan bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang berat. Khepot dalam mufakat ini perwujudannya tidak saja dalam hal bantuan tenaga tetapi juga bantuan materi.
5. Bupi'il bupesenggiri artinya, hal yang menyangkut harga diri, prilaku yang perasa dan sikap yang selalu menjaga, pantang mundur, menegaskan nama baik atau martabat secara pribadi maupun kelompok kemuakhian atau kebuayan. Pi'il pesenggiri ini pada dasarnya untuk mendidik seseorang memakai adab sopan santun tidak mau direndahkan dan tidak mau juga merendahkan orang lain, jika melakukan sesuatu pekerjaan atau mengabdikan sesuatu walaupun akan merugikan dirinya sendiri.

5. Pi'il Pesenggiri dalam Kehidupan Kekerabatan Masyarakat Lampung

Pi'il pesenggiri merupakan pandangan hidup atau pedoman hidup masyarakat suku Lampung, konsep dan arti pi'il pesenggiri tersebut antara individu yang satu dengan yang lain mungkin berbeda, suatu tindakan atau perbuatan yang dianggap pi'il atau pesenggiri oleh seseorang belum tentu ia juga merupakan pi'il dan pesenggiri bagi orang lain namun demikian pada dasarnya arti dan konsep pi'il pesenggiri adalah menyangkut masalah harga diri dan kehormatan pribadi, keluarga maupun kerabat yang harus diperhatikan.

Dengan demikian istilah pi'il pesenggiri lebih banyak diketahui dari orang tua mereka dibandingkan dengan hasil pergaulan dalam masyarakat. Dari hal tersebut dapat pula diketahui bahwa istilah pi'il pesenggiri lebih banyak didapatkan dari sosialisasi dalam keluarga. Orang tua mungkin dengan sengaja mengajarkan pada anaknya bahwa pada masyarakat suku Lampung terdapat suatu pedoman atau pegangan untuk menjalankan hidup sehari-hari yaitu yang disebut pi'il pesenggiri.

Menurut Kuntara Raja Niti dalam Prof. H. Hilman Hadikusuma bahwa tandanya orang Lampung itu mempunyai pi'il pesenggiri. Ini dapat diartikan betapa pentingnya pi'il pesenggiri bagi masyarakat suku Lampung khususnya Lampung Pesisir, sehingga diperlukan suatu bentuk sosialisasi bagi generasi berikutnya agar tidak kehilangan identitas dirinya sebagai orang Lampung.

Hubungan kekerabatan karena pertalian darah, berarti hubungan yang menyangkut antara kedua orang tua, Bapak-kemaman dan adik semuakhian (adik-beradik).

Seorang ayah sekaligus sebagai kepala keluarga atau pimpinan dalam rumah tangga mempunyai tanggung jawab menjaga kehormatan keluarganya.

Pi'il pesenggiri seorang kepala keluarga "suami" juga akan muncul jika suatu ketika istrinya diganggu oleh orang lain dalam arti dihina atau di pukul di depan umum tanpa sebab, diperkosa atau digauli oleh orang lain jika hal tersebut terjadi maka suatu tindakan atau reaksi seketika akan terlihat, pada umumnya reaksi tersebut lebih bersifat tindakan kekerasan yang bisa mencapai puncaknya yaitu dengan senjata tajam (sepagasan).

Bagi seorang punyimbang dimana ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat adatnya, ada kemungkinan ia memiliki pi'il pesenggiri yang tinggi pula dalam arti pi'il pesenggiri selalu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan hampir setiap gerak dan tingkah lakunya di identikkan dengan pi'il pesenggiri. Jika punyimbang tersebut memiliki anak laki-laki dan anak tersebut adalah yang tertua yang pada gilirannya kelak akan menggantikan kedudukan orang tuanya, biasanya sejak anak itu lahir ia akan mendapat juluk atau panggilan yang istimewa dari keluarga serta kerabatnya dan jika ia telah dewasa kemudian menikah maka orang tua dan kerabatnya tidak segan-segan mengeluarkan harta yang besar walaupun harus menjual harta yang mereka miliki.

Pada kenyataannya memang hal tersebut sering terjadi seorang punyimbang yang akan melaksanakan pernikahan pada umumnya dengan melaksanakan upacara adat, besar-besaran, seolah-olah mereka akan menunjukkan pada orang lain bahwa mereka mampu melaksanakan suatu yang besar dan ini tentu menjadi kebanggaan keluarga dan kerabat.

Kalau dikaji lebih mendalam sebenarnya mereka tidaklah ahrus melakukan upacara adat besar-besaran dan peraturan adat untuk ini pun tidak ada lalu apa yang mendorong mereka melakukan hal tersebut, tidak lain adalah untuk menjaga pi'il pesenggirinya, menjaga nama baik keluarga dan kerabat, karena mereka beranggapan tidaklah pantas bagi seorang punyimbang bila menikahkan anaknya hanya dengan upacara kecil-kecilan dan tidak berarti.

6. Pengertian Pandangan Hidup dalam Masyarakat Saibatin

Menurut Hilman Hadikusuma dalam skripsi Usman Husen (1992:12) “pandangan hidup adalah sistem pedoman tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam cita-cita hidup seseorang atau masyarakat tertentu, dan pandangan hidup merupakan pendapat dan pertimbangan terhadap hidup di dunia dan merupakan alam fikiran yang dianggap baik dalam hidup”.

Dalam buku bahan penataran P4 (1990:6) “pandangan hidup adalah suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau masyarakat dan diyakini kebenarannya sehingga menimbulkan tekad bagi masyarakat tersebut untuk mewujudkannya”.

Dari beberapa pendapat diatas, bahwa pandangan hidup adalah suatu sikap masyarakat atau bangsa yang berfungsi sebagai penentu arah dan tujuan dari masyarakat atau bangsa itu sendiri dan sebagai pegangan atau pedoman dalam memecahkan masalah yang timbul dalam gerak masyarakat yang makin maju.

Pandangan hidup yang merupakan pendapat dan pertimbangan hidup di dunia atau merupakan alam pikiran yang agak baik dalam hidup, terdapat pula dalam masyarakat suku Lampung yaitu pandangan hidup pi'il pesenggiri, dimana merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan dan mengandung nilai-nilai tradisional yang diyakini kebenarannya sehingga keberadaannya pada sebagian masyarakatnya tetap dipertahankannya.

7. Pengertian Saibatain dalam Masyarakat Lampung

Pengertian masyarakat Adat Lampung Saibatin adalah kelompok yang menjaga kemurnian daerah dalam mendudukkan seseorang pada jabatan adat yang oleh sekelompok masyarakat Lampung yang disebut Kepunyimbangan (Depdikbud, 1985/1986:22). Saibatin sesungguhnya diartikan status yang ada dalam adat untuk membina kerukunan dalam bermasyarakat yang mengikat hubungan persaudaraan sehingga berkembang menjadi suatu kedudukan dengan adanya penimbang Saibatin. Penimbang Saibatin adalah istilah bagi pimpinan adat di daerah Lampung Pesisir umumnya dan daerah Marga kelumbayan khususnya.

Secara harfiah penimbang dapat diartikan seseorang yang berhak mewarisi masalah adat, berarti yang berhak menduduki jabatan sebagai kepala adat atau pimpinan adat yang kepemimpinannya diwarisi secara turun temurun sejak dahulu pada anak-anak laki-laki yang tertua. Sedangkan penimbang bila dihubungkan dengan masalah keturunan umumnya berarti anak penimbang nyawa (anak laki-laki tertua) yang berhak mewarisi semua harta kedudukan pangkat di lingkungan kekerabatan adat dari pihak ayahnya (Depdikbud, 1984:17).

Sedangkan pengertian Sai: satu, Batin: pemimpin dalam adat . Jadi pengertian Saibatin adalah sekumpulan masyarakat adat yang berpatokan pada satu pemimpin dalam satu adat. (Depdikbud, 1985:43) “SAIBATIN” ditandai oleh kesempatan menduduki jabatan sebagai kepala adat, terbatas sampai tingkat kepala adat kampung (pekon) dengan sarat telah ada wilayahnya dan ada pengikutnya (penduduk). Kepala adat tingkat marga (Marga Geneologis) secara turun temurun (tidak pernah bertambah) (Depdikbud,1986:14). Menurut sejarahnya orang Lampung berasal dari daerah Skala Berak (daerah pegunungan bukit barisan sekitar Krui), kemudian melakukan perpindahan. Dalam perpindahan tersebut rombongan terpecah menjadi 2 bagian. Bagian yang pertama melewati bagian dalam daerah Lampung, sedangkan bagian kedua mengambil jalan menyusuri sepanjang daerah pantai Lampung. Kelak mereka ini dinamakan orang Lampung yang beradat Saibatin. (Radar Lampung, 3 mei 2009:11).

B. Kerangka Pikir

Pada setiap hubungan-hubungan sosial yang dinamis dalam masyarakat (dikenal sebagai proses sosial) nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat itu tidak bisa di tinggalkan begitu saja. Masyarakat Lampung secara formal diakui mempunyai nilai budaya secara positif yang tertuang dalam falsafah pi'il pesengiri. Nilai-nilai budaya pi'il pesengiri tersebut menjadi bagian dari individu masyarakat Lampung saibatin dan yang menjadi pedoman hidup dalam berperilaku.

Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Lampung seperti pi'il pasengiri tersebut merupakan ajaran para generasi tua sebagai contoh masyarakat adat

Lampung saibatin dan menjadi warisan budaya kepada para generasi muda suku Lampung.

Makna pi'il pesenggiri yang telah ada dan dipahami secara umum sedangkan makna yang sebenarnya telah diketahui secara jelas. Begitu pula dengan fungsi pi'il pasenggiri dimana sebagian masyarakat suku Lampung telah banyak mengetahui pi'il pesenggiri sebagai falsafah pandangan hidup masyarakat Lampung.

Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir

